

PENGGUNAAN BAHASA BALI LISAN PADA PROSESI PERKAWINAN ADAT BALI

I Nyoman Suwija
Program Studi Pendidikan Bahasa Bali
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas PGRI Mahadewa Indonesia
Email: suwijainyoman1963@gmail.com

ABSTRAK

Bahasa Bali masih eksis digunakan dalam berbagai ranah kehidupan rakyat Bali. Salah satu acara penting yang tidak luput dari penggunaan bahasa Bali adalah perkawinan adatnya. Mulai dari pengenalan keluarga calon kedua mempelai, sampai dengan akhir prosesi perkawinan menggunakan bahasa Bali.

Tujuan penelitian ini: (1) mengetahui prosesi perkawinan adat Bali, (2) mengetahui eksistensi penggunaan bahasa Bali pada prosesi perkawinan adat Bali, dan (3) mendokumentasikan model percakapan lisan pada perkawinan adat Bali.

Pengumpulan data penelitian kualitatif ini menggunakan metode studi dokumen, observasi, dan simak, yang dibantu dengan teknik baca dan catat. Data hasil penelitian dianalisis secara deskriptif analitis dan disajikan dengan metode informal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prosesi perkawinan adat Bali meliputi: (1) *ngecub* (perkenalan keluarga), (2) *mamadik* (peminangan anak gadis), (3) *masakapan* (upacara ritual perkawinan adat Bali), dan (4) *majauman* (mohon restu pada leluhur mempelai wanita). Bahasa Bali lisan sangat eksis digunakan dalam prosesi perkawinan adat di Bali. Dokumentasi model percakapan bahasa Bali dalam prosesi perkawinan adat Bali meliputi bahasa saat *ngecub*, bahasa *parum keluarga*, bahasa saat *mamadik*, dan bahasa prosesi ritual *majauman*.

Kata Kunci: *Perkawinan Adat, Bahasa Bali Lisan.*

PENDAHULUAN

Manusia tumbuh melalui berbagai tahapan usia sebagai siklus kehidupan [1]. Sesuai ajaran Hindu, jenjang kehidupan masyarakat Bali tersusun sistematis dalam ajaran yang disebut *Catur Asrama*, yaitu: (1) *Brahmacari* (masa belajar, menuntut ilmu), (2) *Grahashta* (masa hidup berumah tangga), (3) *Wanaprasta* (tahap hidup bertapa), dan (4) *Bhiksuka* (tahap hidup melepas duniawi) [2].

Berdasarkan ajaran di atas, bahwa setiap orang akan mengalami prosesi hidup berumah tangga dan melepas masa lajangnya yang dikenal sebagai ritual perkawinan secara hukum adat dan dilanjutkan kemudian secara hukum negara sesuai ketentuan Undang-Undang Perkawinan sehingga perkawinan tersebut dinyatakan sah menurut hukum adat dan sah menurut hukum Negara sampai yang bersangkutan (mempelai berdua) memperoleh akte perkawinan dari Kantor Catatan Sipil.

Masyarakat adat di Bali memiliki rangkaian profesi perkawinan yang terus berkembang dari masa ke masa [3]. Prosesi perkawinan adat bagi sepasang mempelai di Bali pada umumnya menggunakan bahasa daerah Bali [4]. Dengan demikian, eksistensi bahasa daerah Bali patut dilestarikan karena memiliki peranan sangat penting dalam berbagai ranah adat [5]. Itulah sebabnya diterbitkan Peraturan Gubernur Bali Nomor 80 Tahun 2018 tentang Pelindungan dan Penggunaan Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali serta Penyelenggaraan Bulan Bahasa Bali [6].

Tradisi berbahasa Bali lisan dalam prosesi perkawinan adat Bali merupakan topik yang menarik dan penting untuk dikaji karena ritual ini akan eksis sepanjang masa. Di samping itu, yang berperan sebagai juru bicara pada perkawinan adat selama ini hanya para generasi tua. Banyak generasi milenial yang sudah semakin jauh dari bahasa daerahnya. Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan penelitian ini adalah: (1) Bagaimanakah prosesi perkawinan adat Bali? (2) Bagaimana eksistensi tradisi berbahasa lisan pada prosesi perkawinan adat Bali? (3) Bagaimana model-model percakapan berbahasa Bali lisan pada prosesi perkawinan adat Bali?

KAJIAN PUSTAKA

Kajian tradisi berbahasa lisan dalam ranah adat di Bali, khususnya pada ritual perkawinan adatnya merupakan fokus sosial humaniora yang berkaitan erat dengan bidang seni budaya. Tradisi lisan berbahasa Bali di Bali masih eksis sebagai media komunikasi pada ranah adat dan budaya, pada pentas seni pertunjukan tradisi, pada rapat-rapat organisasi adat, dan juga pada prosesi perkawinan adat.

Suwija (2023) menulis buku *Mapidarta Basa Bali Alus (Pawiwahan Adat Bali)* yang berisi tentang teori berpidato bahasa Bali, bahasa pembawa acara bahasa Bali, naskah pidato bahasa Bali, kata-kata sambutan berbahasa Bali, dharma wecana bahasa Bali, dan bahasa percakapan dalam prosesi perkawinan adat Bali. Belakangan ini cukup banyak warga Bali yang tidak sanggup menjadi juru bicara pada acara-acara adat dan agama di Bali karena kurang terampil berbahasa Bali halus.

Ada delapan bentuk perkawinan adat Bali di Bali, yaitu: *Brahma wiwaha*, *Daiwa wiwaha*, *Rsi (Arsa) wiwaha*, *Prajapati wiwaha*, *Asura wiwaha*, *Gandharwa wiwaha*, *Raksasa wiwaha*, dan *Pisaca wiwaha* [7]. Pada zaman dahulu, ada dua cara melangsungkan perkawinan, yaitu cara *adung-adungan* 'dijodohkan' dan perkawinan *melegandang* 'menculik'. Sekarang, perkawinan adat yang umum dilaksanakan di Bali adalah perkawinan *mamadik* 'meminang' dan *ngrorod* 'kawin lari'.

Pawana (2018) menulis artikel "Prosesi Upacara Perkawinan Adat Bali Di Desa Duda Timur, Kecamatan Selat, Karangasem". Di situ disebutkan bahwa ritual perkawinan adat Bali selalu diawali dengan penentuan hari baik. Berdasar hari baik itulah kemudian dilakukan rangkaian kegiatan mulai dari: (a) *ngecub/ngentenin*, (b) *mapiteges* (mempertegas), (c) *mabasan pupur* (meminang), (d) *nyuang* (pengambilan), (e) *ngungkab lawang*, dan (f) *majauman*. Semua rangkaian upacara yang dirancang tersebut menggunakan bahasa daerah Bali [8].

Berdasarkan paparan di atas, kebaruan penelitian ini antara lain memperdalam pemahaman masyarakat tentang prosesi perkawinan adat Bali, mengetahui eksistensi penggunaan bahasa Bali dalam prosesi perkawinan adat Bali, dan mendokumentasikan bahasa Bali lisan dalam prosesi perkawinan adat Bali. Sampai dengan saat ini belum ada yang meneliti bahasa lisan perkawinan adat Bali.

METODE

Penelitian ini dirancang dengan desain penelitian kualitatif. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian situasi sosial sangat berguna dalam penelitian kualitatif (9). Sesuai karakteristiknya, penelitian ini berupaya untuk menjelaskan relasi subjek dengan peristiwa. Penelitian kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data-data secara deskriptif, baik lisan maupun tulis. Terapan metode deskriptif dilengkapi tiga metode, yaitu metode dan teknik pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data (10).

Penelitian diawali dengan pendekatan kualitatif untuk mengumpulkan data melalui kegiatan studi dokumen dan observasi. Kegiatan dilakukan dengan menyimak untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap dimensi-dimensi objek penelitian yaitu model-model percakapan lisan dalam prosesi perkawinan adat Bali (11). Objek penelitian ini adalah masyarakat yang terlibat dalam percakapan prosesi perkawinan adat Bali dan buku *Mapidarta Basa Bali Alus (Pawiwahan Adat Bali)*.

Pengumpulan data menggunakan metode studi dokumen dan simak yang dibantu dengan teknik baca dan catat. Selanjutnya dilakukan analisis data dengan metode deskriptif analitis dengan merinci, mengelompokkan, melihat hubungan dan perbedaan, mencari hubungan antar domain sehingga akan diperoleh pengertian yang mendalam tentang objek penelitian (12). Hasil penelitian kemudian disajikan dengan menggunakan metode informal (Sudaryanto).

PEMBAHASAN

Prosesi Perkawinan Adat Bali

Perkawinan merupakan salah satu ritual yang pasti dilalui oleh seseorang yang telah melampaui tahap hidup yang penuh dengan aktivitas menuntut ilmu yang disebut *brahmacari*. Secara alami manusia memiliki naluri bercinta dan kodrat untuk menjalin hubungan lahir batin antara seorang laki-laki dan perempuan. Setelah saling mengenal lebih jauh terjadilah hubungan yang intim yang disebut berpacaran atau *matunangan* (istilah Bali). Dari situlah kemudian timbul keinginan untuk mendirikan rumah tangga (*grahasta*) melalui ritual perkawinan atau *pawiwahan* (istilah Bali).

Perkawinan di Bali umumnya menganut sistem patrilineal bahwa laki-laki berstatus *purusa* dan yang perempuan berstatus *predana*. Setelah kawin, mempelai wanita wajib meninggalkan rumahnya, untuk ikut dan menetap di rumah laki-laki. Ada kalanya terjadi hal lain, yang wanita berstatus *purusa* dan yang laki-laki berstatus *predana* sehingga mempelai laki-laki yang wajib berumah tangga di rumah yang wanita. Perkawinan seperti ini disebut perkawinan *nyentana* atau *paid bangkung*. Yang wanita disebut sebagai *sentana rajeg*, yang laki-laki disebut *nyentana*. Hal ini bisa terjadi karena di rumah yang perempuan tidak ada keturunan laki-laki dan calon suaminya mau serta direstui oleh keluarganya untuk *nyentana*.

Belakangan ini dikenal juga sistem perkawinan *pada gelahang*. Prinsip dasar dari semua perkawinan di Bali adalah meneruskan ahli waris untuk merawat tanggung jawab terhadap warisan leluhur berupa pura keluarga yang disebut *merajan*. Jadi, seandainya satu keluarga ditinggal kawin oleh keturunannya yang wanita dan tidak punya anak laki-laki, keluarga tersebut disebut *putung*, tidak ada yang memelihara *merajan* dan tidak ada yang menyembah leluhurnya. Inilah yang menyebabkan terjadi perkawinan yang disebut *pada gelahang* artinya memiliki bersama.

Dalam perkawinan *pada gelahang*, baik mempelai laki-laki maupun wanita akan bertanggung jawab terhadap dua rumah tangga yaitu rumah tangga laki-laki dan rumah tangga yang wanita. Hal ini akan terasa ringan jika kedua mempelai rumahnya berdekatan, namun akan bermasalah jika keduanya berasal dari daerah yang berjauhan. Dengan demikian ada wacana bahwa perkawinan semacam ini ada batas waktunya. Perlu diadakan perjanjian tertulis bahwa jika mereka sudah dikaruniai keturunan maka keturunannya akan dipecah ke dua keluarga yang ada. Selanjutnya kedua mempelai akan tinggal di rumah laki-laki. Jadi, yang *pada gelahang* adalah keturunan mereka dengan tujuan ada penerus di kedua keluarga.

Pelaksanaan perkawinan adat Bali dibedakan menjadi dua yaitu perkawinan *mamadik* atau meminang dan perkawinan *merangkat/ngerorod* (menculik anak gadis).

Sistem *mamadik* dilakukan di rumah mempelai perempuan jika kedua belah pihak keluarga sudah sepakat. Perkawinan *ngerorod* dilakukan di rumah mempelai laki-laki. Jadi kedua sistem ini bisa dipilih sesuai kesepakatan kedua keluarga. Namun perkawinan *ngerorod* biasanya dipilih karena alasan lain: (1) alasan pendanaan, pihak laki-laki tidak sanggup melaksanakan perkawinan *mamadik* karena kekurangan biaya, (2) beda kasta, misalnya yang laki-laki *wangsa jaba*, sedangkan yang perempuan keturunan *brahmana* atau *kesatria* yang memiliki tradisi yang disebut *kula dresta* (hukum keluarga) yang menyebabkan tidak menerima perkawinan *nyeburin*.

Prosesi perkawinan adat Bali biasanya berawal dari pertunangan dua sejoli yang telah memadu kasih. Setelah cukup lama mereka menjalin hubungan cinta dan merasa sudah ada kecocokan untuk menuju kehidupan berumah tangga, dan dari segi usia serta pekerjaan yang dimiliki dirasa memenuhi, calon mempelai laki-laki melapor kepada orang tuanya bahwa mereka akan melaksanakan perkawinan.

Pada tulisan ini akan dipaparkan langkah-langkah prosesi perkawinan adat Bali yang termasuk sederhana dan sangat umum dilaksanakan belakangan ini di Bali yaitu: (1) *ngecub* atau *nyedekin*, (2) *nunasang dewasa ayu*, (3) *parum keluarga ageng*, (4) *nyuwaka* atau *mamadik*, (5) *masakapan*, dan (6) *majauman*.

1) Ngecub atau Nyedekin

Ritual *ngecub* atau *nyedekin* dilakukan oleh keluarga kecil laki-laki. Mereka datang berkunjung, silaturahmi ke rumah calon mempelai wanita. Pada ritual ini terjadi percakapan kekeluargaan seperti biasanya membicarakan hal-hal yang sedang hangat di masyarakat. Kemudian dilanjutkan dengan pembicaraan penting yang lebih khusus menyangkut pengenalan keluarga masing-masing. Selanjutnya kepala keluarga laki-laki mohon restu bahwa suatu saat mereka akan datang kembali untuk melaksanakan ritual *nyuwaka* atau *mamadik* (meminang). Sudah tentu hal ini akan direspon oleh keluarga wanita dengan sejumlah pertimbangan sampai pada keputusan menolak, menanggapi, atau menerima dengan senang hati.

2) Nunasang Dewasa Ayu

Tujuan ritual perkawinan adalah kesejahteraan keluarga (membentuk keluarga kecil yang bahagia dan sejahtera) serta keluarga yang kekal dan abadi berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Pasal 1 Ayat (1) UU Perkawinan Tahun 1974). Oleh karena itu pelaksanaan perkawinan harus didasari hari baik yang dalam istilah adat Bali disebut *dewasa ayu*. Menanyakan hari baik dilakukan oleh pihak laki-laki ke rohaniawan Hindu atau kepada *sulinggih*. Jika *sulinggih* telah memberikan hari baik untuk melaksanakan prosesi pawaihannya, barulah mulai mempersiapkan hal-hal teknis yang diperlukan berkenaan dengan ritual perkawinan.

3) Parum Keluarga Ageng

Sebagai langkah selanjutnya setelah keluarga laki-laki memperoleh hari baik untuk serangkaian ritual perkawinan, kepala keluarga mengundang keluarga besarnya untuk *parum* atau rapat. Pada *paruman* tersebut orang tua laki-laki menyampaikan rencana rangkaian prosesi perkawinan yang diberikan oleh *sulinggih*. Orang tua calon mempelai laki-laki mohon berbagai pertimbangan, masukan, dan saran dari peserta *parum*. Setelah mencapai kesepakatan, kepala keluarga memohon kepada semua anggota keluarga besar berkenan mendukung dan membantu prosesi perkawinan yang akan dilaksanakan sejak awal hingga selesai.

4) Nyuwaka atau Mamadik

Sebelum pelaksanaan ritual *mamadik*, pihak laki-laki kembali *mapisedek* atau memastikan tujuannya untuk datang *mamadik* pada hari dan tanggal sesuai petunjuk *sulinggih*. Dengan demikian keluarga wanita yang akan sebagai tuan rumah dalam *papadikan* dapat menyiapkan segalanya sesuai adat setempat. Ritual *mamadik* diikuti

oleh keluarga besar pihak laki-laki dan diwakili oleh seorang *juru raos* (juru bicara) yang berpengalaman. Di situlah akan terjadi *raosan* atau pembicaraan dalam bentuk dialog oleh *juru raos* kedua belah pihak dengan bahasa Bali halus. Pada umumnya ketika sudah mencapai mufakat, anak gadis dari keluarga perempuan langsung diajak *ngrorod* atau *nganten* ke rumah laki-laki.

5) *Masakapan*

Masakapan merupakan ritual lanjutan di rumah laki-laki setelah mempelai berada satu rumah. *Masakapan* juga disebut *makalan-kalan* atau *matanjung sambuk* yaitu ritual inti perkawinan menurut adat Bali yang dilaksanakan sesuai agama Hindu. *Masakapan* artinya menyatukan mempelai secara lahir dan batin. *Makalan-kalan* artinya natab banten *beakaonan* di depan dapur guna melepas mala petaka diri mempelai supaya bersih. *Matanjung sambuk* artinya menendang kulit kelapa yang di dalamnya berisi telur mentah. Sambuk ditendang hingga telurnya pecah sebagai kurban penebas kekotoran diri mereka. Jadi, inti ritual *masakapan* adalah menyatukan mempelai dan melakukan penyucian dirinya supaya bebas melaksanakan kegiatan rumah tangga dan bebas melaksanakan persembahan kepada *Dewa Hyang* (leluhur) dan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa).

6) *Majauman*

Ritual *majauman* merupakan lanjutan dari *masakapan*. Setelah mereka bersih seusai *masakapan*, kedua mempelai wajib melanjutkan prosesi *majauman*. Mempelai dihantar oleh keluarga besarnya kembali ke rumah yang wanita dengan membawa *daksina pejati* dan berbagai jenis jajan Bali yang disebut *serana jauman*. Keluarga perempuan menyiapkan banten *dapetan* sebagai otonan terakhir yang wanita. Ritual *majauman* dihadiri oleh empat orang prajuru yaitu: kepala dusun pihak laki-laki dan pihak wanita, kelian banjar adat pihak laki-laki dan pihak wanita.

Ritual *majauman* diawali dengan pembicaraan resmi berbahasa Bali di rumah mempelai wanita yang disebut *raksa-rumaksa*. Dari kedua belah pihak menyampaikan kepada prajuru dinas dan adat bahwa berawal dari keinginan mempelai sudah terjadi kesepakatan untuk melaksanakan perkawinan. Pada saat itu mereka mohon doa restu dari semua yang hadir dan juga dari prajuru untuk mengesahkan perkawinan mereka secara adat dan kedinasan. Para prajuru yang hadir secara bergiliran diberi kesempatan berbicara sekaligus menyatakan perkawinan tersebut sah. Dilanjutkan dengan serah terima (*raksa-rumaksa*) dari pihak prajuru wanita ke prajuru pihak laki-laki disertai penandatanganan surat-surat perkawinan oleh kedua mempelai, keempat orang tua mereka, keempat prajuru, dan seorang rohaniawan.

Kemudiannya dilanjutkan dengan ritual *mapamit* di *merajan* wanita bagi kedua mempelai dengan banten *pajati* yang dihantarkan oleh jero mangku. Mempelai wanita *mapamit* atau mohon diri kepada leluhurnya untuk tidak lagi *ngayah* di rumahnya dan siap berpindah *ayahan* ke rumah suaminya. Jadi, setelah ritual ini dilakukan status si wanita secara sah berpindah secara adat dan kedinasan ke pihak laki-laki. Segala hak dan kewajibannya sepenuhnya berada pada pihak laki-laki. Seusai ritual di *pamerajan*, dilanjutkan dengan *natab banten* bersama di *bale* balinya. Demikian prosesi *majauman* sebagai ritual terakhir sebuah perkawinan adat Bali.

Eksistensi Tradisi Berbahasa Bali Lisan pada Perkawinan Adat Bali

Sejak zaman dahulu prosesi perkawinan adat Bali menggunakan bahasa Bali lisan tingkatan alus yang penulis sebut sebagai *basa pakraman* yaitu bahasa Bali halus yang digunakan berbicara lisan pada forum resmi agama Hindu, adat Bali, dan budaya Bali. Regulasi terbaru penggunaan bahasa Bali pada ranah adat adalah Peraturan Gubernur Bali Nomor 80 Tahun 2018 tentang Pelindungan dan Penggunaan Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali serta Penyelenggaraan Bulan Bahasa Bali. Pada Pasal 3 Pergub

tersebut dinyatakan bahasa Bali digunakan sebagai sarana: (a) komunikasi dalam kehidupan keluarga Bali; (b) komunikasi dalam kegiatan agama Hindu, adat Bali, dan budaya Bali; dan (c) pemberian informasi pada layanan masyarakat baik pada lembaga pemerintahan maupun lembaga swasta sebagai pendamping bahasa Indonesia.

Ritual perkawinan yang di Bali disebut *pawiwahan* termasuk kegiatan agama Hindu, Adat Bali, dan Budaya Bali. Oleh karena itu, patutlah menggunakan bahasa daerah Bali. Jadi, sejak awal persiapan hingga akhir posesi perkawinan adat Bali dapat dipastikan menggunakan bahasa Bali. Mulai dari ritual *ngecub* atau *nyedekin*, *parum keluarga ageng*, *nyuwaka* atau *mamadik*, hingga *majauman* dan berbagai aktivitas pekerjaan terkait perkawinan itu akan menggunakan bahasa Bali secara lisan.

Model Percakapan Bahasa Bali pada Perkawinan Adat Bali

Pada bagian ini akan diunggah beberapa contoh singkat penggunaan bahasa Bali lisan dalam rangkaian kegiatan prosesi perkawinan adat Bali. Ada bahasa dari orang tua pihak laki-laki dan wanita pada saat ritual *ngecub* atau *nyedekin*, ada bahasa orangtua laki-laki dalam rapat keluarga besar terkait rencana perkawinan anaknya, ada bahasa juru bicara pihak wanita dan laki-laki pada ritual *nyuwaka* atau *mamadik* di rumah mempelai wanita, ada juga bahasa ritual *majauman* oleh juru bicara kedua belah pihak ditambah bahasa pengesahan dari para prajuru adat dan dinas.

1) Bahasa Bali *Ngecub* atau *Nyedekin*

(a) Bahasa Orangtua Laki-laki

Om Swastyastu,

- *Bapak Nyoman kasarengin Ibu sané wangiing titiang,*
- *Adik-adik miwah alit-alite sareng sami sané asihin titiang.*

Pangayubagia katur ring Ida Sang Hyang Widhi Wasa, santukan Ida sampun mapaica karahajengan mawinan iraga sareng sami kénak rahajeng. Nunas ampura titiang sareng kulawarga puniki rauh ngulgul. Matur suksma sampun nyangra becik pisan. Titiang I Wayan Pagon Arianta, kasarengan ibukné, Wayan Sugani miwah pianak titiangé kaping 3, I Nyoman Andhi Priambada. Menawi Bapak miwah Ibu ring jeroan driki sampun ngwikanin indik pasuitran ipun I Komang sareng anak alit driki Ni Nyoman Ari Suryati sampun makanten becik. Komang titiangé sampun sering driki nunas ajengan, Nyoman Ari sampun taler sering ka kubun tiangé, sampun angken tiang pianak padidi. Mangkin raris, rereh saking yusa, makakalih sampun mayusa 24 warsa taler sampun pada tamat saha sampun makarya.

Malarapan pasadok pianak titiangé I Komang ring ibukné, taler mula saking pangaptin titiang, minab sampun panemaya ipun sareng kalih nincap ring kauripan grahasta asrama. Mogi ja nénten wénten kapiambeng, minab sadurung Galungan sané jagi rauh titiang sakulawarga jagi ngikénang indik pawiwahan sang kalih. Titiang anggén ipun rerama jagi mausaha nagingin sakasidan antuk mangda gelis ipun sah jangkep alaki-rabi. Inggih punika unteng pabuatan titiang rauhé meriki, sapunapi minab? Napi ké wénten kapiambeng? Utawi Bapak miwah Ibu sayaga nyarengin? Inggih, titiang nunas baos!

(b) Bahasa Orangtua Wanita

Om Swastyastu,

- *Bapak Wayan kasarengin Ibu sané kusumayang titiang,*
- *Komang Andhi sané asihin titiang.*

Sadurung nyawis baos Bapak diwawu, titiang taler patut ngaturang ayubagia ring Ida Sang Hyang Widhi Wasa, sané sampun mapaica karahayuan ring iraga

sareng sami. Matur suksma sampun ngrauhin saha sampun nyantenang daging pikayunan miwah paridabdab ngokasang pawiwahan sang kalih, Komang Andhi miwah Komang Arik. Titiang sakulawarga ring jeroan driki sampun taler uning ipun sampun pada rena rerad-rerod sareng kalih. Patut taler indik yusan sang kalih yukti sampun antes ipun nglaksanayang kauripan grehasta asrama. Japitui jagi kaandeg mangkin, bénjangan nénten ja jagi urung patut kalaksanayang.

Malarapan panyerita sapunika, kadulurin raris kawentenan ipun sareng kalih sampun pada makarya, titiang ajerih taler yéning bes sué nénten mamargi mawastu metu raris gegodan sapunika-sapuniki. Majanten taler sareng sami jagi répot. Antuk punika, titiang misadia nyarengin paridabdab manut pangrencana saking jeroan kaler. Sapinapi ja, saha malih pidan ja jagi kalaksanayang, titiang wantah ngetutwuri, wantah sayaga jagi nyarengin sakasidan antuk titiang nyangra iriki.

2) Bahasa Rapat Keluarga Laki-Laki

Om Swastyastu,

- *Inggih, majeng ring para panglingsir kulawarga sané wangiing titiang,*
- *Para sameton lanang wadu sané prasida rauh saha banget asihin titiang.*

Sadurung nglantur, lugrayang titiang ngaturang rasa pangabagia majeng ring Ida Sang Hyang Widhi Wasa, sané sampun mapaica karahayuan ring iraga sareng sami. Matur suksma sampun lédang ngrauhin parum manut kadi pangaptin titiang malarapan chat ring WA group kulawarga. Nunas ampura mantuk ring kakirangan titiang nyangra sapangrauh panglingsir miwah sameton sareng sami.

Sané mangkin titiang nglantur ring unteng bebaosan, kadi asapuniki. Duk tanggal 10 Oktober lintang, titiang kasarengin ibukné miwah Komang Andhi polih ka jeroan Pak Prof. Nyoman Suwija ring Peguyangan Kangin. Titiang mapisedek indik pacang ngikénin pawiwahan pianak titiangé I Komang Andhi sareng okan dané Nyoman Ari Suryati. Dané sakulawarga sampun nyantenang sayaga jagi nyarengin. Sasampun raris titiang polih nunasang déwasa ayu saking Ida Anaké Lingsir ring Pangkung Prabhu Tabanan, kapaica galah kadi asapuniki.

- 1) Wrespati-Umanis wuku Langkir, tanggal 31 Oktober 2024
Nyuwaka/Mamadik nglantur pangambilan*
- 2) Anggara-Umanis wuku Kerulut, tanggal 1 November 2024
Masakapan nglantur Majauman.*
- 3) Undangan resepsi taler tanggal 1 November ngawit jam 13:00 wita.*

Inggih kadi asapunika indik pangrencanan titiang, mogi-mogi ja prasida mamargi antar. Sané mangkin titiang nunas daging pikayunan, nunas baos ring sameton sareng sami. Taler nunas pacumponan, lédang sameton sami sareng ngremba karyan titiang kantos mawasta puput sakadi sané kaaptiang. Inggih matur suksma.

Para peserta paruman memberikan dukungan dan juga saran-saran seperlunya terakait persiapan pelaksanaan prosesi perkawinan yang bersangkutan. Siapa nanti juru bicaranya, sejak kapan mulai bekerja menyiapkan sarana prasarana, apakah akan membeli banten atau membuat bersama keluarga besar, siapa yang bertugas menyapa tamu, siapa yang menjadi juru masak saat resepsi, berapa undangan resepsi, berapa undangan adat, dan sebagainya. Semuanya dibahas sesuai pengalaman mereka. Rapat ditutup setelah semuanya dibahas dan mendapat persetujuan.

3) Bahasa Nyuwaka atau Mamadik

(a) Bahasa Juru Bicara Pihak Wanita

Om Swastyastu,

- *Majeng ring dané jero mangku sané wangiing titiang,*
- *Para panglingsir wargi dukuh sakti sané kusumayang titiang*
- *Para panglingsir saking Jeroan Kaler sané mustikayang titiang*
- *Taler para sameton lanang wadu sané banget asihin titiang.*

Pangayubagia katur ring Ida Sang Hyang Widhi Wasa, santukan Ida sampun mapaica sinar suci mawinan iraga sareng sami pada kénak rahajeng. Titiang Madé Sudirga ngangganin panglingsir ring jeroan driki ngaturang parama suksma majeng ring para penglingsir saking Jeroan Kaler. Lugrayang titiang nunas pangampura ri pét tuna luh indik panyangran titiang. Sadurung nglantur, titiang jagi nyinahang riin para sameton dusak sané prasida nyarengin bebaosan puniki. Puniki Wayan Sucita, puniki Madé Subawa, punika Ketut Sujana, punika Nyoman Utama, puniki ponakan titiangé Prof. Nyoman Suwija, bapakné Nyoman Ari Suryati, puniki ibuknyané, puniki malih asiki Ibuk Anjas kasarengin Pak Anjas.

Nglantur raris, indik sapangrauh panglingsir saking jeroan kaler kaseringin para sameton makasami, napi minab wénten pabutan drué? Napi wénten sané patut baosang rahinané mangkin? Dumogi ja titiang prasida nagingin. Inggih kadi amunika riin pinunas titiang, lé dang panglingsir mapaica baos! [5]

(b) Bahasa Juru Raos Purusa

Om Swastyastu,

- *Dané jero mangku sané singghang titiang, matur suksma.*
- *Para panglingsir dukuh sakti ring jeroan driki sané wangiing titiang*
- *Para panglingsir titiang saking Jeroan Kaler sané kusumayang titiang*
- *Taler para sameton lanang-isteri makasami sané tresna asihin titiang.*

Ngiring riin ngaturang rasa pangayubagia majeng ring Ida Sang Hyang Widhi Wasa, santukan wantah malarapan wara nugrahan-Ida, iraga sareng sami prasida macepek iriki rahinané mangkin. Titiang Wayan Sudiana kajudi ngangganin kulawarga saking jeroan kaler. Sadurung nyawis pitakén panglingsiré wawu, titian nunas galah riin nyinahang para sameton sane nyarengin rauh saha nyarengin pakrunan puniki. Puniki mawasta I Komang Andhi Priambada, puniki Wayan Pagon Arianta, bapaknyané, puniki ibuknyané Ni Wayan Sugani. Punika I Wayan Sukerta, punika I Nyoman Sujana, punika I Wayan Sudarta, punika I Nyoman Gunadi.

Indik sapangrauh titian kasarengin panglingsir miwah sameton kulawarga ageng kadi mangkin wantah ngetutin pasadok adin titiangé Wayan Pagon, mungguing okannyané I Komang Andhi sampun ngiket tresna sareng anak alit iriki sané mawasta Ni Nyoman Ari Suryati. Duaning ton titiang anaké alit sampun becik masuitra madasar pada rena, raris indik yusan sang kalih sampun taler nglintangin wates manut undang-undang, purun titian nyarengin rauh jagi nunas baos miwah nunas pamargi ring panglingsir ring jeroan driki, sapunapi antuk mangda tetujon sang kalih jagi jangkep alaki rabi prasida kadagingin saha mamargi antar. Inggih kadi asapunika pinunas titian, dumogi panglingsir prasida ngicenin pamargi. Galah waliang titiang! [5]

Demikian contoh percakapan juru bicara dari pihak predana (wanita) dan juru bicara pihak purusa (laki-laki). Selanjutnya pihak predana memanggil anak gadisnya untuk wawancarai tentang keungguhan jalinan cinta mereka, apakah benar mereka sudah sepakat untuk melaksanakan perkawinan. Jika mereka sudah mengiyakan, maka juru bicara predana merestui permintaan pihak purusa.

Atas persetujuan tersebut, juru bicara pihak purusa mengucapkan terima kasih dan menyampaikan bahwa hari itu juga yang wanita akan diajak *nganten* ke rumah laki-laki. Dilanjutkan juga dengan penyampaian rencana prosesi ritual berikutnya bahwa pada Selasa-Umanis wuku Kerulut, tanggal 2 November akan dilaksanakan ritual *masakapan* pada pagi hari, dan pukul 10:00 wita mereka datang kembali ke rumah wanita melaksanakan ritual *majauman*.

4) Percakapan Majauman

(a) Bahasa Juru Bicara Predana

Om Swastyastu.

Dané Jaro Mangku sané wangiing titiang. Para Manggala Adat miwah Dinas sané kusumayang titiang, Panglingsir miwah sameton lanang-istri sané mustikayang titiang, taler sang kalih alaki-rabi sané tresnain titiang. Pangayubagia katur majeng ring Ida Hyang Widhi Wasa santukan sangkaning wara nugrahan-Ida, iraga sareng sami kénak rahajeng. Titiang ngaturang suksmaning manah mantuk ring dané jero mangku miwah para prajuru sami riantuk sampun rauh, sayaga ngupasaksi ring pawiwahan puniki. Raris mantuk ring kekaonan genah miwah saluir kakirangan tata krama panyangran titiang, lugrayang titiang nglungsur agung pangampura.

Duk tanggal 10 Oktober sané lintang, panglingsir miwah sameton kulawarga ageng saking kalér sampun rauh meriki. Duk punika sané nyangra sameton saking kalér wantah kulawargan titiang, sané mangkin maweweh malih kekalih. Puniki dané Kelian Adat Banjar Selat, punika dané Kepala Dusun Banjar Selat. Daweg punika, sampun kalaksanayang pakrunan sané nyutetang Komang Andhi saking banjar Tengah sareng pianak titiang Komang Arik sampun pastika pada rena saha sayaga nglanturang ka kauripan grehasta asrama. Manut kadi panemaya, rahinané mangkin wantah panglantur parikrama majauman. Inggih amunika riin titiang mahbahang atur pinaka atur, galahé waliang titiang ring dané ugrawakia. [5].

(a) Bahasa Juru Bicara Purusa

Om Swastyastu

Mantuk ring dané jero mangku sané singgihang titiang. Para manggala adat miwah dinas sané wangiing titiang, para panglingsir miwah para sameton lanang-istri sané asihin titiang. Pinih ajeng lugrayang titiang ngaturang pangayubagia ring Ida Sang Hyang Widhi Wasa, sané sampun micayang karahajengan ring iraga sareng sami. Matur suksma mantuk ring para manggala, para panglingsir, miwah sameton sinamian riantuk sampun lédang rauh pinaka upasaksi ring upacara majauman puniki. Suksma banget taler majeng ring panglingsir kulawarga predana, santukan titiang sakulawarga sampun kasanggara becik pisan.

Sayuakti kadi kawedar diwawu, duk tanggal 10 Oktober sané lintang titiang sampun rauh nyuwaka meriki saha sampun puput bebaosan kulawarga purusa miwah predana madasar antuk sukarenan sang kalih, Komang Andhi miwah Komang Arik. Manut pasemaya, rahinané mangkin titiang mawali ngrauhin kasarengin kulawarga ageng saha manggala banjar adat miwah dinas.

Maka larapan manut dresta, mamitang ipun majeng ring Déwa Hyang Guru, titiang sampun muat upakara “katipat bantal” utawi banten “jauman”. Mogi-mogi malarapan punika sang kalih prasida nunggil kukuh kantos ka wekas. Taler indik pawarangan pantaraning kulawarga purusa miwah pradana antar sukerta, nenten wenten kapiambeng punapa-punapi malarapan pasuecan Ida Sang Hyang Widhi.

Sadurung rauh meriki, anaké alit makakalih sampun natab banten pakalan-kalan, masakapan miwah matanjung sambuk gumanti ipun prasida kabaos suci laksana mawinan pacang dados malelungan, tangkil ka pura-pura, ka pamerajan,

miwah ka genah suci sané tiosan. Sané mangkin, riantuk sampun tegep pangrauhé saha upasaksi saking manggala adat miwah dinas, banget pinunas titiang mangda lédang sareng sami ngetélin baos mangda pula-puli pawiwahan sang kalih prasida kabaos puput, manggeh, utawi sah manut dresta agama miwah hukum panegara. Inggih kadi punika atur pawungun titiang, indik galah waliang titiang ring dané pangénter baos [5].

(c) Bahasa Kelian Banjar Adat Predana

Matur suksma riantuk galahé prasida kapaica ring titiang. Para manggala, panglingsir, sameton lanang-istri miwah sang alaki-rabi sané kusumayang titiang. Sadurung nglantur, lugrayang titiang ngaturang pangayubagia majeng ring Ida Sang Hyang Widhi Wasa malarapan pangastungkara, Om Swastyastu.

Sasampun miragiang bebaosan para panglingsiré iwawu, sami sampun pada arsa, pada cumpu, mawiwit saking lulut asih sang alaki-rabi. Maweweh raris sampun kamargiang upakara widi-widana miwah natab upakara pakalan-kalan. Duaning asapunika, titiang pinaka manggala adat Banjar Bantas sampun purun ngupasaksi ring pawongan, mungguing ngawit rahinané mangkin pawiwahan sang kalih prasida kabaos sah manut sulur adat Bali saha madasar tatwaning agama Hindu.

Sané mangkin, duaning I Nyoman Andhi Priambada miwah Ni Nyoman Ari Suryati sampun kabaos majangkepan alaki-rabi miwah sah mapikuren, malih ajebos titiang jagi mucehang cacah jiwana Mang Ariké saha katur ring prajuru saking kalér. Raris bénjangan, napi lui pabuatan ilikita, surat-surat sané kaperluang ri kala pacang nglanturang ka catatan sipil, titiang misadia pacang ngwantu.

Sadurung muputang atur, nénten lali titiang ngucapang Selamat Nyangra Grehasta Asrama utawi “Selamat Menempuh Hidup Baru” ring sang alaki-rabi sareng kalih. Mogi-mogi Ida Sang Hyang Widhi asung lugraha mawinan punapi sané kapatitis sareng kalih prasida kamolihang. Ring aab jagaté sané sampun aor tan pawates, kabaos era global, rasa doh pisan pacang molihang urip sané trepti, sukerta, santi. Duaning asapunika, ngiring setata mausaha Agawe sukanikang wong len, ngaryanin anaké tiosan setata lédang, mangda tata tentrem jagaté sami.

Ida dané, Para Panglingsir miwah Para Manggala sané wangiang titiang. Kadi asapunika titiang prasida matur ring galahé sané becik puniki. Matur suksma mantuk ring uratiannyané, nunas ampura mantuk ring kakirangan atur titiang. Inggih, puputang titiang antuk parama santih. Om Santih, Santih, Santih, Om. [5].

(d) Bahasa Kelian Banjar Adat Purusa

Om Swastyastu.

Matur suksma antuk galahé sida kapaica ring titiang. Inggih, para manggala, panglingsir, sameton lanang-istri miwah sang mawiwaha makakalih sané wangiang titiang. Ayubagia aturang titiang majeng ring Ida Sang Hyang Widhi Wasa santukan Ida-dane kenak rahajeng sareng sami.

Ngupasaksi pawiwahan sang kalih rahinané mangkin, titiang nénten jagi akéh matur, riantuk tambet titiangé kalintang. Sakadi sampun kapiarsayang sareng sami iwawu, indik bebaosan pawarangan sampun mamargi sané kabaos arsa wiwaha. Puniki macihna mungguing pawiwahan sang kalih sampun madasar pikayunan pada rena, nénten wénten papaksan. Duaning asapunika, titiang pinaka prajuru adat saking purusa taler sampun purun nyaksiang mungguing ngawit rahinané mangkin sang kalih I Nyoman Andhi miwah Komang Arik sampun manggeh utawi sah alaki-rabi.

Mantuk ring dané prajuru banjar adat saking iriki titiang matur suksma riantuk sampun micayang utawi nglepas cacah jiwana sang pawestri. Malih ajebos jagi tunas titiang cacah jiwana dané jagi unggahang titiang manados krama anyar ring

ilikita kraman titiangé kalér. Kadi baos druéné iwawu, majanten indik saluiring surat-surat pacang tunas titiang malarapan pakinkin sang kalih.

Titiang taler ngucapang “Selamat menempuh hidup baru” ring sang kalih. Mogi-mogi Ida Sang Hyang Widhi setata nyuécanin mawinan pawiwahan druéné prasida nglantur kantos ka wekas mawastu santi jagathita. Indik atur pawungun titiangé samatra, mangda ngawit wusan rahinan Galungan sané jagi rauh, Komang Andi sampun tedun ngayah ka banjar miwah désa adat. Ngiring irika sareng-sareng masidikara, nglanturang tetamian lelingsir drué pinaka krama banjar adat sané mikukuhin dasar pawangunan jagaté “Tri Hita Karana”. Sareng sami patut nguratiang indik baktiné ring Hyang Widhi manut tatwa parahyangan, ngupapira kahuripan saling asah, asih, miwah asuh malarapan tatwaning pawongan, saha bajeg ngupapira bhuwana agung manut katatwa palemahan.

Inggih, para panglingsir miwah para manggala sané banget wangiand titiang. Taler sang alaki-rabi makakalih sané subagia. Wantah asapunika titiang prasida matur ring galahé puniki. Mantuk ring saluir kakirangan atur titiang, nénten lali titiang nunas agung pangampura. Inggih, puputang titiang antuk parama santih.

Om Santih, Santih, Santih, Om. [5]

(e) Bahasa Kepala Dusun Predana

Om Swastyastu.

Dané Jero Mangku sané wangiand titiang, para manggala sané kusumayang titiang, para panglingsir, miwah sameton lanang-isteri, pamekas sang mawiwaha sareng kalih sané tresna asihin titiang. Pinih ajeng titiang ngluhurang rasa ayubagia ring Ida Sang Hyang Widhi riantuk asung mapaica karahajengan ring iraga sareng sami. Kamanah antuk titiang, nénten patut panjangang malih, duaning sampun rumaket pisan bebaosan druéné, sami sampun mamargi antar, pada arsa madasar pikayunan lascarya. Samaliha indik bebaosan pawarangan saking kanti purusa miwah predana taler sampun pada becik.

Manut swadharman titiang pinaka prajuru dinas, patut nyarengin dané kelian banjar adat drué nyukserahang ilikitan kraman titiang Ni Luh Rai ring dané prajuru saking kalér. Duaning indik sahnyaé pawiwahan mangda manut tatwa hukum agama miwah hukum panegara, sasampun wusan pailén ring adat patut nglantur pailén ring kadinasan. Punapi ja wénten pabuatan maiketan ring dinas, mula wantah swadarman titiangé patut ngwantu.

Inggih, Komang sareng kalih, ri sampuné Komang ngawit ngayah ka banjar, mangda sayaga sareng niténin ayah banjaré gumanti manados banjar sané nginutin program ajeg Bali. Duaning jagat Baliné nginggilang pariwisata budaya, budaya Baliné patut rajegang. Raris mantuk ring Mang Arik, duaning ketah wénten istilah “Désa mawa cara”, janten sampun sima kramané ring banjar miwah désané kalér matiosan ring sima kramané driki. Sapunapi ja, mangda nénten kimud mapitakén, yéning wénten sané nénten kauningin. Duaning Komang sareng kalih kari wimuda, durusang malih nglanturang ngruruh sastra aji! “Taki-takining sewaka guna widia”. Sakantun urip nénten wusan mlajahang angga.

Inggih, wantah asapunika titiang prasida matur ring galahé sané becik puniki. Lugrayang taler titiang ngucapang Selamat Nyangra Kauripan Grahasta Asrama, mogi-mogi mangguhing kasukertan. Mantuk ring saluir kakirangan atur titiang, nénten lali titiang nunas agung pangampura. Matur suksma majeng ring uratian Ida-dané, ngiring puputang antuk parama santih. Om Santih, Santih, Santih Om. [5]

(f) Bahasa Kepala Dusun Purusa

Dané Jero Mangku sané wangiang titiang, para manggala sané subaktinin titiang, para panglingsir, miwah sameton lanang-isteri sané wangiang titiang. Pamekas sang kalih alaki-rabi sané banget asihin titiang. Sadurung nglantur, nenten lali titiang ngaturang pangastuti miwah pangayubagia majeng ring Ida Sang Hyang Widhi Wasa malarapan panganjali umat, Om Swastyastu.

Sasampun titiang miragiang bebaosan iwawu, sami sampun mamargi antar, pada rena saha pada cumpu. Puniki sampun prasida kabaos pawiwahan arsa wiwaha. Antuk punika, ngangganin krama Dusun Tengah, titiang purun sampun ngupsaksi, mungguing ngawit rahinané mangkin, pawiwahan sang kalih sampun prasida kabaos sah manut hukum adat Bali madasar upakara pawiwahan agama Hindu.

Mapaiketan ring punika, titiang nampénin pasuécán dané manggala dinas iriki. Titiang sayaga jagi ngranjingang cacah jiwana anaké alit ring Ilikita Dusun Tengah, sapisanan nerima Komang Andhi miwah Komang Arik manados krama banjar dinas sané anyar. Raris indik saluiring ilikita sané kaperluang sajeroning jagi muputang akte perkawinan, titiang sayaga taler ngwantu apuputan.

Titiang taler mapinunas mangda Komang sareng kalih digelis ngurus ilikita pawiwahan gumanti maderbé akte perkawinan pinaka bukti sahnyané pawiwahan sang kalih manut hukum panegara. Mogi-mogi sangkaning punika pacang mawastu prasida langgeng pawiwahané kantos ka wekas. Samaliha ri kala ngembasang raré pacang dangan ngurus akte kelahiran anaké alit.

Malih asiki, duaning mawiwaha madasar cinta utawi tresna, asih, mangda malajah sareng kalih miara utawi ngemban tresnané punika. Tegesipun, mangda tresna sané mangkin nénten rered ring pamargi. Geng yasa geng goda, ri kala iraga mayasa ngemban tresna, majanten akéh wénten gegodan, sampunang obah nggih. Kukuhin tresnané mangda nénten pacang kantos palas marabian.

Para Manggala, miwah para sameton sané wangiang titiang. Mantuk ring sang kalih, titiang sareng ngrestitiang utawi ngwéhin doa restu mogi-mogi sangkaning pasuécán Ida Sang Hyang Parama Kawi, punapi sané kapetitis sareng kalih pacang prasida kamolihang. Malih asiki, yéning pét bénjangan sampun kapaica pretisentana, élingang program pemerintahé sané ketah kabaos KB Bali, nggih!.

Inggih, wantah asapunika titiang prasida matur. Mantuk ring kakirangan atur pawungun titiang, nénten lali titiang nunas agung pangampura. Matur suksma majeng ring uratian Ida-dané, ngiring puputang antuk parama santih.

Om Santih, Santih, Santih Om. [5].

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian di atas dapatlah disimpulkan bahwa prosesi perkawinan adat Bali meliputi serangkaian ritual: (1) ritual *ngecub* atau *nyedekin* yaitu datangnya keluarga kecil calon mempelai laki-laki ke rumah wanita untuk memperkenalkan diri dan menyampaikan rencana akan meminang. (2) *nyuwaka* atau *mamadik* yaitu kedatangan keluarga besar laki-laki ke rumah yang wanita untuk meminang anak gadis. (3) *masakapan* yaitu upacara ritual perkawinan menurut adat Bali dan agama Hindu, dan (4) *majauman* kedatangan keluarga laki-laki bersama mempelai untuk pamitan kepada leluhurnya dengan sarana *banten pajati jauman*.

Pada prosesi ritual perkawinan adat Bali secara Hindu, penggunaan bahasa Bali lisan sangat eksis. Dari mulai ritual *ngecub* atau *nyedekin*, *nunasang dewasa ayu*, *paruman* atayu rapat keluarga, *nyuwaka* atau *memadik*, dan *majauman*, serta berbagai tegur sapa terhadap para undangan menggarap pekerjaan dan undangan resepsi

pawiwahan sudah pasti menggunakan bahasa Bali yang termasuk tingkatan bahasa Bali halus dan disebut basa *pakraman*.

Dokumentasi model percakapan bahasa Bali dalam prosesi perkawinan adat Bali meliputi bahasa dari orangtua calon mempelai laki-laki pada saat *ngecub* atau *nyedekin*, bahasa orang tua laki-laki pada *parum* keluarga, bahasa percakapan antara juru bicara pihak wanita dan laki-laki pada saat *nyuwaka* atau *mamadik*, dan bahasa juru bicara laki dan wanita, serta para prajuru banjar adat dan dinas dari pihak laki-laki dan perempuan ngupasaksi ritual *majauman*.

Saran

Sebagai tindak lanjut tulisan ini disarankan kepada masyarakat Bali untuk tetap siaga dan aktif turut menggunakan bahasa Bali di dalam keluarga sehari-hari sebagai upaya pemertahanan dan pelestarian bahasa daerah Bali yang merupakan akarnya budaya Bali. Khusus kepada para generasi milenial supaya mau terlibat dalam prosesi perkawinan adat Bali sebagai ajang menimba pengalaman berbahasa Bali.

REFERENSI

- Gentasangkar, Siva. Memandang Bentuk Perkawinan Baru Masyarakat Adat Bali di Tengah Pandemi. [Internet]. Kumparan.com. Available from: <https://www.kumparan.com/blog/memandang-bentuk-perkawinan-baru-masyarakat-adat-Bali-Bali-di-tengah-pandemi>. 2022; 1-2
- Putra, Wayan Bagus Kusuma. Catur Arama, Empat Jenjang Perjalanan Hidup dalam Filosofi Agama Hindu. [Internet]. PANDE.co.id. Available from: <https://www.tokopedia.com/blog/susunan-acara-ritual-pernikahan-adat-bali.2023>;1-3
- Darmawan, Jaka. [Internet]. Tokopedia.com. Susunan Acara Ritual dan Prosesi Pernikahan Adat Bali. Available from: <https://www.tokopedia.com/blog/susunan-acara-ritual-pernikahan-adat-bali>. 2023;1-5
- Suwija, I Nyoman. Sari Kuliah Wacana Bahasa Bali: Naskah Dharma Wecana dan Sembrama Wecana Bahasa Bali. Denpasar: Pelawa Sari. 2017;1-3
- Suwija, I Nyoman. *Mapidarta Basa Bali Alus (Pawiwahan Adat Bali)*. Denpasar: Pn. Pelawa Sari. 2023
- Pergub Bali Nomor 80 Tahun 2018 Tentang Pelindungan dan Penggunaan Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali serta Penyelenggaraan Bulan Bahasa Bali.
- Narayana, Ida Bagus. Mengenal Bentuk Perkawinan di Bali. [Internet]. Indo Bali News. Available from: <https://indobalinews.pikiran-rakyat.com>. 2021;2-4.
- Pawana, I G. “Prosesi Upacara Perkawinan Adat Bali di Desa Duda Timur. [Internet]. Available from: <https://ejournal.ihdn.id/view>. 2018.
- Alwi, H. dan D. Sugono (Eds.). Politik Bahasa: Rumusan Seminar Politik Bahasa. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2011;18
- Yusuf. A. Muri. Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan Penelirian Gabungan. Jakarta: Pn. Prenada Media. 2016;4
- Sofyan, Agus Nero. “Frasa Direktif yang Berunsur Di, Dari, dan Untuk dalam Bahasa Indonesia: Kajian Sintaktis dan Semantis” *Jurnal Sosiohumaniora*. Volume 18, No. 3. 2015;263
- Ruslin, Mashuri S, Rasak MSA, Alhabsyi F, Syam H. Semi-structured Interview: A methodological reflection on the development of a qualitative research instrument in educational studies. *IOSR J Res Method Educ* [Internet]. 2022; 12(1):22–9. Available from: www.iosrjournals.org